

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INDONESIA DENGAN KOVARIABEL MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BATURITI

I.M. Subrata, N. Dantes, A.A.G. Agung

Jurusan Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {made.subrata, nyoman.dantes, gede.agung}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kontekstual dengan siswa yang mengikuti model belajar langsung, (2) perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kontekstual dengan siswa yang mengikuti model belajar langsung, setelah dikendalikan variabel motivasi belajar, (3) besar kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varians satu jalur dan analisis kovarian (Anakova) 1 jalur dengan uji-F. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan “*post-test only control group design*”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti yang terdiri dari lima rombongan belajar. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *random sampling*, dari empat rombongan belajar satu kelas diambil sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual) dan satu kelas sebagai kelompok kontrol (kelas yang mengikuti model belajar langsung) dengan teknik undian. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model langsung, (2) terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model langsung, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel motivasi belajar siswa, dan (3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti dengan kontribusi sebesar 18,9 %.

kata kunci: model pembelajaran kontekstual, model belajar langsung, motivasi belajar, kemampuan menulis

Abstract

This study aimed at (1) investigating the significant difference in writing skills between the students who are taught by using contextual teaching learning concept and those who are taught by using straight teaching learning, (2) investigating the significant difference in writing skills between the students who are taught by using contextual teaching learning concept and those who are taught by using straight teaching learning, after controlled by learn motivatin variable, (3)) investigating the significant who much contribution of learn motivation To the Writing Skills of the Eleven Grade of SMA Negeri 1 Baturiti. Data obtained analyzed by variance analysis one lane and covariance analysis (Anacova) one lane by test-F. This research includes experimental research with draft “*post-test only control group design*”. Population in this study is all of the Eleven Grade of SMA Negeri 1 Baturiti which consists of five study groups. Sampling technique which is used to determine of the sample is *random sampling* technique, between of the four study groups, one grade is taken as experimental group (the grade who are taught by using

contextual teaching learning concept) and one grade is taken as control group (the grade who are taught by using straight teaching learning) with lottery technique. the results are addressing that (1) the significant difference in writing skills between the students who are taught by using contextual teaching learning concept and those who are taught by using straight teaching learning with $F_{Hitung} = 41,536$ with significance = 0,000 ($p < 0,05$), (2) there the significant difference in writing skills between the students who are taught by using contextual teaching learning concept and those who are taught by using straight teaching learning, after controled by learn motivatin variable with $F_{hitung} = 51,592$; and (3) there positif contribution and significant between student learn motivation with the Writing Skills of the Eleven Grade of SMA Negeri 1 Baturiti with a contribution of 18,9.

Key word: Contextual teaching learning, straight teaching learning, learn motivation, Indonesia language writing skills

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pelajaran tentang bahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan adalah keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis, semua keterampilan tersebut disajikan secara terpadu (Tachir, 1993:2). Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaannya, keempat keterampilan itu harus mendapatkan porsi pembelajaran yang seimbang dalam konteks yang alami, dan secara terpadu.

Keterampilan menulis perlu mendapat perhatian khusus sebab memang sulit menumbuhkan tradisi atau kebiasaan menulis atau mengarang. Dipihak lain, karena kita hidup dalam tradisi lisan, pelatihan mendengar dan berbicara siswa cukup banyak mendapat kesempatan dan rangsangan di luar kelas. Tradisi menulis memang belum dapat diharapkan dari masyarakat (Sugono, 1995:5). Menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Kadang orang bisa berbicara, tetapi tidak bisa menulis kembali apa yang dibicarakan. Sebaliknya, ada orang yang pandai menulis, tetapi tidak bisa membicarakan tulisannya. Namun, ada juga orang yang pandai berbicara dan menulis. Khusus tentang kemampuan menulis ini, hambatan yang dialami adalah penuangan

ide berupa penulisan kata pertama untuk mengawali tulisan. Kadang kala dalam menulis selalu muncul pertanyaan: apa yang akan ditulis, bagaimana menuliskannya, dan pantaskah disebut sebuah tulisan. Meskipun sebenarnya ide itu bisa didapatkan dan mana saja, misalnya dan pengalaman diri sendiri; dan cerita orang lain; peristiwa alam; ataupun dan khayalan kita, menulis tetap dianggap tidak mudah.

Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Tanpa melibatkan proses berpikir rasional, kritis, dan kreatif akan sulit menghasilkan tulisan yang baik.

Kemampuan menulis sangat fungsional bagi pembangunan diri siswa dalam bermasyarakat dan bernegara, terutama untuk keperluan melanjutkan studi dan keperluan mencari pekerjaan. Dikatakan demikian, karena kemampuan menulis dapat mendorong siswa untuk menemukan suatu topik dan mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Kemampuan menulis juga merupakan kemampuan berbahasa yang produktif, sehingga dalam

pelaksanaannya diperlukan daya pikir dan daya nalar yang tinggi untuk dapat menuangkan ide-ide dalam bentuk karangan.

Kesulitan dalam menuangkan ide ternyata juga sering dialami oleh siswa SMA, khususnya di lingkungan SMA Negeri di Kabupaten Tabanan. Menurut pengalaman penulis di lapangan, pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian sewajarnya. Pembelajaran menulis selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan dan penilaian tradisional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif karena, guru mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar mengajar dan penilaian serta siswa cenderung pasif. Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek sehingga pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber. Proses belajar mengajar yang selama ini masih banyak dijumpai menggunakan pendekatan tradisional merupakan salah satu faktor penghambat kreativitas menulis. Pada umumnya pendekatan tradisional tidak membangkitkan kreativitas siswa sehingga siswa mengalami kesulitan pada saat mengarang. Permasalahan tentang kreativitas menulis ini sebenarnya bisa dilatih dan dijadikan sebuah keterampilan dengan cara membiasakan diri beriatih menulis.

Model pembelajaran inovatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kontekstual. Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memfokuskan siswa sebagai pembelajar yang aktif (*student centered*). Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Trianto, 2008:10). Dengan konsep ini, hasil

pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Kemampuan menulis akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi kuat mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Oleh karenanya maka seorang guru hendaknya mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, apabila dalam diri siswa terlihat kurang adanya motivasi dalam belajar.

Dari pernyataan ini mengisyaratkan bahwa selain model belajar, motivasi belajar juga diduga berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilibatkan motivasi belajar sebagai kovariabel/pengendali yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas mendasari peneliti untuk meneliti

tentang ” pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti di tinjau dari motivasi belajar siswa”.

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan yang mengikuti model belajar langsung; 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan siswa yang mengikuti model belajar langsung, setelah dikendalikan variabel motivasi belajar; 3) Untuk mengetahui besar kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan siswa yang mengikuti model belajar langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu menggunakan rancangan rancangan “*post test only control group design*” dengan melibatkan kovariat motivasi belajar. Dalam penelitian eksperimen ini, secara garis besar ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian yaitu pembelajaran model kontekstual dan model belajar langsung sebagai variabel bebas, kemampuan menulis sebagai variabel terikat, dan motivasi belajar sebagai variabel kovariabel (pengendali).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari lima rombongan belajar yang jumlahnya 154 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah dari lima kelas dipilih dua kelas, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan *lottery*. Setelah dilakukan *lottery* didapatkan satu kelas yang masing-masing akan diberlakukan sebagai kelompok eksperimen (kelas yang

mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual) dan satu kelas lainnya dijadikan kelompok kontrol (kelas yang mengikuti model belajar langsung). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan menulis siswa yang diperoleh dari tes kemampuan menulis dengan model kontekstual dan model konvensional yang diperoleh pada akhir perlakuan serta data tentang motivasi belajar siswa yang diperoleh dari tes motivasi belajar. Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tes.

Untuk memenuhi kualitas isinya, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. setelah itu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui kesahihan (validitas dan keterandalan (reliabilitas) dengan bantuan program Microsoft Excel.

Dari hasil uji validitas isi kuesioner motivasi belajar diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Berdasarkan hasil analisis uji coba Dari 42 butir kuesioner yang diujicobakan terdapat empat butir yang gugur, yakni butir nomor 10, 18, 25, dan 35. Setelah butir-butir gugur dihilangkan, kemudian dilakukan perhitungan reliabilitas. Dari perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,908 dengan keterandalan yang sangat tinggi

Validitas isi tes kemampuan menulis diperoleh semua butir tes kemampuan menulis relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Mengingat semua butir akan dipakai uji coba, maka butir-butir yang kurang baik disempurnakan dan dikonsultasi pada pembimbing dan para *judges*.

Data penelitian ini dianalisis secara bertahap, meliputi : deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji linieritas.

Uji normalitas dilakukan terhadap 4 kelompok data. Untuk mengetahui normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, pengujian homogenitas varians menggunakan uji digunakan uji Levente, sedangkan uji

linieritas menggunakan Pedoman untuk melihat kelinieran adalah dengan mengkaji lajur *Dev. from linierity* dari modul MEANS, sedangkan untuk melihat keberartian arah regresinya berpedoman pada lajur *linierity*, semua perhitungan menggunakan bantuan software SPSS 16.00.

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data skor kemampuan menulis, dan motivasi belajar berdistribusi normal dengan harga $P > 0,05$. Sedangkan untuk pengujian homogenitas varians menggunakan uji levene diperoleh harga $P > 0,05$. Dengan demikian semua kelompok dikatakan homogen, sehingga layak dibandingkan. Untuk uji linieritas diperoleh: (1) uji linieritas antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis kelompok eksperimen diperoleh F_{hitung} (regresi) sebesar 7,765 dengan signifikansi 0,009, maka harga F_{hitung} regresi signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi berarti (bermakna), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga harga $F_{regresi}$ adalah signifikan. Berdasarkan perhitungan juga diperoleh F_{hitung} (tuna cocok) = 0,365 dengan signifikansi 0,965. Karena signifikansi $> 0,05$, maka F_{hitung} (tuna cocok) non signifikan, yang berarti bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis kelompok eksperimen mempunyai hubungan yang linier, (2) uji linieritas antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia kelompok kontrol diperoleh F_{hitung} (regresi) sebesar 15,564 sedangkan dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi $< 0,05$, maka harga F_{hitung} regresi signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi berarti (bermakna), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga harga $F_{regresi}$ adalah signifikan. Berdasarkan perhitungan juga diperoleh F_{hitung} (tuna cocok) = 0,529 sedangkan signifikansinya 0,884. Karena signifikansinya $> 0,05$, maka F_{hitung} (tuna cocok) non signifikan, yang berarti bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis

alternatif ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia kelompok kontrol mempunyai hubungan yang linier, dan (3) uji linieritas antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia secara bersama-sama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh F_{hitung} (regresi) sebesar 13,479 sedangkan signifikansinya 0,000. Karena signifikansinya $< 0,05$, maka harga F_{hitung} regresi signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi berarti (bermakna), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga harga $F_{regresi}$ adalah signifikan. Berdasarkan perhitungan juga diperoleh F_{hitung} (tuna cocok) = 0,915, sedangkan signifikansinya 0,594. Karena signifikansinya $> 0,05$, maka F_{hitung} (tuna cocok) non signifikan, yang berarti bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia secara bersama-sama mempunyai hubungan yang linier.

Mengacu pada uji prasyarat, yakni uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas varians, dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari data berdistribusi normal, mempunyai varians yang sama atau homogen, dan mempunyai hubungan yang linier. Dengan demikian uji hipotesis dengan statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis kovarian satu jalur dengan uji-F. Anakova satu jalur dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih dengan melibatkan satu variabel pengendali. Untuk menganalisis data akan menggunakan bantuan software *SPSS – 16.00 for windows* pada signifikansi 0,05

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar dan data kemampuan menulis

pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual dan kelompok siswa yang mengikuti model belajar langsung. Rekapitulasi hasil penelitian tentang kemampuan menulis siswa dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Kemampuan menulis

Statistik	A		B	
	X	Y	X	Y
Mean	140,167	241,167	138,933	209,967
Median	140,500	235,500	140,000	209,000
Modus	134,000	245,000	140,000	245,000
Std. Deviasi	11,615	19,396	8,944	18,079
Varians	134,902	376,213	79,995	326,861
Range	53,000	69,000	37,000	73,000
Skor minimum	113,000	217,000	116,000	172,000
Skor maksimum	166,000	286,000	153,000	245,000
Jumlah	4205,000	7235,000	4168,000	6299,000

Keterangan :

A = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan model kontekstual .

B = Kelompok siswa mengikuti pelajaran dengan metode konvensional.

X = Motivasi belajar.

Y = Kemampuan menulis.

Dari tabel 1, tampak bahwa rata-rata skor kemampuan menulis siswa yang mengikuti model kontekstual adalah 241,167 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan menulis siswa yang mengikuti model belajar langsung dengan rata-rata 209,967. Untuk rata-rata skor motivasi belajar siswa yang mengikuti model kontekstual sebesar 140,167, sedangkan rata-rata skor motivasi belajar siswa yang mengikuti metode model belajar langsung sebesar 138,933..

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 (pertama) menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalur dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Varians Satu Jalur Skor Kemampuan Menulis

Sumber Varians	db	JK	RJK	F	Sig.	Keterangan
Antar A	1	14601,600	14601,600	41,536 ^{a)}	0,000	Signifikan
Dalam	58	20389,133	351,537	-	-	-
Total	59	34990,733	-	-	-	-

Hasil uji hipotesis I dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : **Pertama**, berdasarkan tabel 1 dan 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual (A) sebesar 241,167, sedangkan rata-rata skor kemampuan menulis siswa yang mengikuti model belajar langsung (B) sebesar 209,967. Berdasarkan hasil analisis varians satu jalur sebagaimana disajikan pada Tabel 2, tampak bahwa skor $F_{hitung} = 41,536$ dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual dan siswa yang mengikuti model belajar langsung pada siswa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti ditolak. Jadi, ada perbedaan kemampuan menulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual dan siswa yang mengikuti model belajar langsung pada siswa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti.

Menulis adalah suatu cara yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa. Selain itu keterampilan menulis banyak berhubungan dengan pikiran. Sebuah teori mengatakan bahwa pikiran dapat dinyatakan sebagai suatu mental bahasa yang terdiri dari tanda-tanda atau lambang-lambang yang istimewa. Oleh karena itu semakin teratur pikiran seseorang diharapkan semakin teratur pula kalimat yang dinyatakannya. Dengan demikian, susunan kalimat yang teratur merupakan salah satu indikatorsi kejernihan pikiran seseorang. Maka jelaslah kaitannya yang erat antara bahasa (terutama bahasa tulis) dengan

pikiran seseorang. Melalui mengarang dapat ditingkatkan keterampilan penyusun kalimat yang merupakan pernyataan dari sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, maupun berupa tanggapan terhadap sesuatu, seseorang serta kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa manusia tidak dapat mengembangkan pikiran siswa yang akhirnya sangat mendukung tercapainya tujuan nasional dalam mencerdaskan bangsa sejajar dengan bahasa lain yang telah maju.

Kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal itu, dikatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, meyakinkan, melaporkan, dan memberi-tahukan serta mempengaruhi orang lain. Dengan demikian, pembelajaran menulis di sekolah menengah atas menitikberatkan pada keterampilan mengungkapkan perasaan secara tertulis, menuliskan informasi sesuai dengan konteks dan situasi, meningkatkan kegemaran menulis, serta meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, kegiatan menulis untuk menuangkan gagasan dan pikiran dapat dilakukan dengan menulis paragraf/karangan dan pidato.

Di atas telah disebutkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan gagasan. Gagasan yang dituangkan dalam kegiatan menulis harus logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik. Dalam menuangkan gagasan tersebut diperlukan bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Makin terampil seseorang berbahasa, makin jelas jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau sempit. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa

berdasarkan pengalamannya (Sanjaya, 2007:262). Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri berdasarkan pengetahuan awal atau pengalaman yang telah dimilikinya.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual didefinisikan sebagai sebuah system mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi siswa. Jadi, sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Mampu mengerti makna dari pengetahuan dan ketrampilan akan menuntun pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan menulis siswa.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi

akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja (*US. Department of Education the National School-to-Work Office* (dalam Trianto, 2008).

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswi TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya yang mampu meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia pada siswa.

Sedangkan model pembelajaran langsung merupakan proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran, guru tidak memperhatikan kemampuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran berlangsung satu arah, peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang otoritas pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini menciptakan situasi belajar mengajar yang pasif. Siswa cenderung hanya menuruti apa yang diperintahkan oleh guru sehingga kemampuannya untuk membangun dan menuangkan konsep-konsep yang akan ditulis menjadi

berkurang. Situasi pembelajaran ini bertentangan dengan filosofi KTSP, dimana orientasi pembelajaran semestinya terpusat pada aktifitas siswa dengan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa, akibatnya kemampuan menulis siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung akan cenderung kurang baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa diajar dengan model kontekstual.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 (kedua) menggunakan analisis kovarians (ANAKOVA) satu jalur dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 3, sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Kovarians (ANAKOVA) Satu Jalur Kemampuan menulis

Sumber Varians	db	JK	RJK	F	Sig.	Keterangan
Antar A	1	13489,202	13489,202	51,592 ^{a)}	0,000	Signifikan
Dalam	57	14903,191	261,459	-	-	-
Total	58	34990,733	-	-	-	-

kedua, Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak perbedaan kemampuan menulis siswa antara siswa yang mengikuti model kontekstual dan siswa yang mengikuti model belajar langsung pada siswa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti setelah dikendalikan variabel motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti. Hal ini tampak bahwa skor $F_{hitung} = 51,592$ dengan signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa F_{hitung} signifikan. Oleh karena itu F_{hitung} signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan menulis siswa antara siswa yang mengikuti model kontekstual dan siswa yang mengikuti model belajar langsung pada siswa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti setelah dikendalikan variabel motivasi belajar.

Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan segala

keinginan hati, perasaan, keadaan hati di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Tanpa melibatkan proses berpikir rasional, kritis, dan kreatif akan sulit menghasilkan tulisan yang baik.

Menulis adalah suatu cara yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa. Selain itu keterampilan menulis banyak berhubungan dengan pikiran. Sri Hastuti dalam bukunya tulis-menulis, berpendapat bahwa kegiatan tulis-menulis dalam bentuk apa pun sebenarnya melatih setiap penulis berfikir secara teratur, tertib dan lugas (Hastuti, 1982:2). Dari hal itu dapat dikatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa. Sebuah teori mengatakan bahwa pikiran dapat dinyatakan sebagai suatu mental bahasa yang terdiri dari tanda-tanda atau lambang-lambang yang istimewa. Oleh karena itu semakin teratur pikiran seseorang diharapkan semakin teratur pula kalimat yang dinyatakannya. Dengan demikian, susunan kalimat yang teratur merupakan salah satu indikator kejernihan pikiran seseorang. Maka jelaslah kaitannya yang erat antara bahasa (terutama bahasa tulis) dengan pikiran seseorang. Melalui mengarang dapat ditingkatkan keterampilan penyusun kalimat yang merupakan pernyataan dari sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, maupun berupa tanggapan terhadap sesuatu, seseorang serta kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa manusia tidak dapat mengembangkan pikiran siswa yang akhirnya sangat mendukung tercapainya tujuan nasional dalam mencerdaskan bangsa sejajar dengan bahasa lain yang telah maju.

Dengan demikian, pembelajaran menulis di sekolah menengah atas menitikberatkan pada keterampilan mengungkapkan perasaan secara tertulis, menuliskan informasi sesuai dengan konteks dan situasi, meningkatkan kegemaran menulis, serta meningkatkan

ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, kegiatan menulis untuk menuangkan gagasan dan pikiran dapat dilakukan dengan menulis paragraf/karangan dan pidato.

Kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dari seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk belajar, guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi yang baik, pada umumnya memiliki minat dan antusias yang tinggi dalam belajar. Oleh karena itu mereka akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menulis. Dengan tingginya motivasi ini akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Dengan demikian siswa yang motivasinya baik, akan merasa tertantang dalam belajar, mereka mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap permasalahan yang dihadapi yang bermuara pada meningkatnya kemampuan menulis siswa.

Penggunaan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa namun demikian motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan dan memilih model pembelajaran. Semakin tepat model pembelajaran yang diterapkan, maka makin baik motivasi belajar siswa karena terjadi negoisasi, interaksi dan kesepakatan antara siswa dan guru.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual didefinisikan sebagai sebuah system mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi siswa. Jadi, sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis

mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Mampu mengerti makna dari pengetahuan dan ketrampilan akan menuntun pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan menulis siswa.

Dalam model pembelajaran langsung proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru.. Proses pembelajaran berlangsung satu arah peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang otoritas pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang kondusif. Semakin tepat model pembelajaran yang diterapkan, maka makin baik motivasi belajar siswa karena terjadi negoisasi, interaksi dan kesepakatan antara siswa dan guru.

Ketiga, hasil analisis kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan menulis diperoleh : (1) pada kelompok eksperimen diperoleh hasil analisis dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 132,099 + 0,778 X$ dengan $F_{reg} = 7,765$ (sig = 0,009 atau $p < 0,05$), ini berarti hubungan motivasi belajar dengan kemampuan menulis adalah signifikansi dan linieritas pada kelompok eksperimen dengan kontribusi 21,7 % (2) pada kelompok kontrol diperoleh hasil analisis dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 42,103 + 1,208 X$ dengan $F_{reg} = 15,564$ (sig = 0,000 atau $p < 0,05$), ini berarti hubungan motivasi belajar dengan kemampuan menulis adalah signifikansi dan linieritas pada kelompok kontrol dengan kontribusi 35,7 %, (3) sedangkan secara bersama-sama diperoleh $\hat{Y} = 82,236 + 1,027 X$ dengan $F_{reg} = 13,479$ (sig = 0,001 atau $p < 0,05$), ini berarti hubungan motivasi belajar dengan kemampuan menulis adalah signifikansi dan linieritas pada kelompok eksperimen dengan kontribusi 18,9 %.

Djamarah (2002:114) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya. Hal senada diungkapkan oleh Woolfolk (1993:336) yang mengatakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai keadaan internal diri yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Motivasi menjadikan individu melakukan berbagai aktivitas, seperti makan, belajar, bekerja, berbelanja, atau mengejar jabatan.

Pada siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, dengan diberikan model kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka kemampuan individu untuk bekerja keras dalam belajar, menulis, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran sehingga mencapai tujuan kelompok akan meningkat. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual didefinisikan sebagai sebuah system mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi siswa. Jadi, sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Mampu mengerti makna dari pengetahuan dan ketrampilan akan menuntun pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan menulis siswa. Sehingga dengan memiliki motivasi yang tinggi, diduga kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan.

Umumnya, dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi seorang siswa akan dapat menguasai dan menerapkan ilmu dengan baik dan benar. Hal ini dapat diperoleh dengan melibatkan langsung siswa dalam pembelajaran. Dari pernyataan ini mengisyaratkan bahwa selain model belajar, motivasi belajar juga diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi

belajar yang baik akan selalu terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Model pembelajaran merupakan salah satu dorongan yang dapat merangsang siswa dalam proses pembentukan motivasi belajarnya. Motivasi belajar siswa tidak mempengaruhi model pembelajaran, namun model pembelajaran dapat mendorong siswa untuk bermotivasi belajar yang tinggi atau rendah.

Sedangkan model pembelajaran langsung dimana siswa lebih bersifat menerima dari apa yang disampaikan oleh guru sehingga tidak banyak membutuhkan kemampuan berpikir sehingga siswa yang semula memiliki motivasi yang tinggi, motivasinya akan menurun sehingga kemampuan menulisnya juga berkurang.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, Terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model langsung pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baturiti dengan $F_{\text{hitung}} = 41,536$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Rata-rata skor Kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual = 241,167 dan rata-rata skor kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pelajaran dengan model belajar langsung = 209,967.

Kedua, Terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model langsung, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel motivasi belajar siswa dengan $F_{\text{hitung}} = 51,592$.

Ketiga, Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA

Negeri 1 Baturiti dengan kontribusi sebesar 18,9 % melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 82,236 + 1,027 X$.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

- 1) Kepada para guru SMA hendaknya perlu mempertimbangkan penggunaan menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai model alternatif dalam aktifitas pembelajaran dikelas untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Karena menggunakan model pembelajaran kontekstual telah terbukti dan mampu dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa dibandingkan dengan model langsung. Agar pembelajaran menjadi efektif, maka pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan tingkat motivasi belajar siswa.
- 2) Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru agar memperkenalkan menggunakan model pembelajaran kontekstual sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara menerapkan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang menggunakan model pembelajaran kontekstual sebelum mereka diminta mengaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran.
- 3) Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan kovariabel yang lain seperti motivasi belajar, penalaran formal, atau minat siswa. Disamping itu, disarankan untuk menggunakan rancangan eksperimen yang lebih kompleks, serta

menambah waktu penelitian sehingga penelitian lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti. 1982. *Pemahaman dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan
- Sugono. 1995. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Thachir, A. Malik. 1993. *Pandai Membaca dan Menulis I, Petunjuk Guru Sekolah Dasar Strategis*. New York: Maxwell Macmillan International Publishing Group.
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.